

Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Volume Kubus dan Balok di Kelas IV SDN 1 Balukang

Mas'eta, Baharuddin Paloloang, dan Marinus Barra' Tandiayuk

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Balukang. Rumusan masalah yang diajukan yaitu apakah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 1 Balukang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan menggunakan desain penelitian model Kemis dan Mc Taggart. Adapun tahapan dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil tes, hasil observasi aktivitas guru, dan lembar observasi aktivitas siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 1 Balukang yang berjumlah 20 orang. Tes hasil tindakan siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 45%, persentase daya serap klasikal 61,75% dan observasi aktivitas guru mencapai 65,7%, observasi aktivitas siswa mencapai 55%. Pada siklus II hasil tes tindakan meningkat. Siklus II diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 85%, persentase daya serap klasikal sebesar 75,5%, dan observasi aktivitas guru mencapai 82,8%, observasi aktivitas siswa mencapai 76,6%. Berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Balukang.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Pendekatan Kontekstual

I. PENDAHULUAN

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Tim Pustaka Yustisia, 2007: 10). Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa SD adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu dasar yang sudah menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain, maka matematika merupakan pelajaran yang ternyata mempunyai peranan yang cukup penting dalam kehidupan. Hampir

seluruh dimensi kehidupan dimasuki oleh matematika misalnya ekonomi, sosial, politik dan lain-lain, dan hampir semua dimensi kehidupan itu tak luput dari sebuah olahan data-data yang kompleks yang menjelaskan tentang dimensi itu sendiri ketika ingin dikenal oleh orang banyak.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika maka perlu suatu strategi yang jitu untuk melakukannya yaitu pakem. Pakem yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, merupakan sebuah model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya. Pertama, proses interaksi (siswa berinteraksi secara aktif dengan guru, rekan siswa, multi-media, referensi, lingkungan dsb). Kedua, proses komunikasi (siswa mengkomunikasikan pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi). Ketiga, proses refleksi, (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang mereka telah pelajari, dan apa yang mereka telah lakukan). Keempat, proses eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan, percobaan, penyelidikan dan atau wawancara).(Fuadi, 2008: 25).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 1 Balukang untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam materi konsep volume kubus dan balok, yang telah diajarkan. Dari data awal tersebut terlihat dari jumlah 20 orang siswa yaitu: rata-rata memiliki nilai yang rendah yaitu 50,0 dari standar keberhasilan minimal 65.

Dari data awal tersebut, dan hasil refleksi peneliti dalam melaksanakan praktik pembelajaran, maka peneliti berkesimpulan bahwa praktik pembelajaran yang selama ini peneliti terapkan masih menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab) dalam menyampaikan materi pelajaran. Peneliti belum melakukan suatu pengelolaan kegiatan belajar-mengajar yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif, apalagi yang berhubungan dengan berperan aktifnya siswa dalam pelajaran. Para siswa tidak diberi kesempatan untuk berkreasi untuk mengembangkan ide-ide dan pikirannya untuk mempelajari materi yang diajarkan dan menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Artinya

permasalahan kontekstual yang seharusnya menjadi pengantar pembelajaran untuk memotivasi siswa dalam belajar matematika tidak disampaikan atau digunakan peneliti dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Akibatnya, peneliti mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan matematika yang diajarkan.

Menurut Pengamatan peneliti bahwa Guru Kelas IV SDN 1 Balukang tersebut mempunyai gaya mengajar yang satu arah saja, tidak menggunakan pendekatan dan strategi mengajar yang tepat. Berdasarkan masalah di atas maka peneliti memilih pendekatan yang lebih cocok untuk diterapkan yaitu pendekatan kontekstual untuk mengajarkan matematika tentang pengukuran satuan panjang.

Dengan pendekatan kontekstual konsep pembelajarannya adalah guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003: 4).

Sejalan dengan itu Samantowa (2006: 41) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bila pendekatan kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan berlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Untuk itu, guru perlu memahami konsep pendekatan kontekstual terlebih dahulu agar dapat menerapkannya dengan benar. Dengan pendekatan kontekstual, siswa dibantu menguasai kompetensi yang dipersyaratkan tidak hanya masuk ke kawasan pengetahuan, tetapi juga pada penerapan pengetahuan yang didapatkannya melalui pendekatan kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa).

Pendekatan kontekstual berasal mula dari gerakan akar rumput yang luar biasa yang melibatkan para guru TK hingga akademi, dan pengelola sekolah di seluruh Amerika diakibatkan pendidikan tradisional di waktu itu kurang begitu cakap dalam mengajar. Pendidikan tradisional menekankan penguasaan dan manipulasi isi.

Pendidikan tradisional dipandang tidak berhasil untuk para siswa karena berbagai alasan. Alasan-alasan ini bermula dari pandangan yang populer pada abad ke-18 dan bahkan sampai sekarang masih memengaruhi pemikiran umum. Pandangan abad ke-18 itu melihat bahwa kenyataan terdiri dari objek-objek yang bebas. Pandangan yang baru yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan modern melihat kenyataan sebaliknya, yaitu timbul dari kesalingtergantungan hubungan antar objek. Dari hubungan-hubungan tersebut terciptalah kenyataan. Bisa dikatakan, hubungan-hubungan adalah kenyataan. (Johnson *dalam* Chaedar, 2006: 40).

Karena banyaknya kekurangan dari pendidikan tradisional, maka selama 1980-an dan awal 1990-an, para pendidik, orangtua, pengusaha, pemimpin industri dan politisi mulai menyadari bahwa sekolah-sekolah Amerika sering kali gagal dan juga menyakiti orang muda. Dengan kecepatan yang mengagumkan, sebuah gerakan akar rumput mengusung suatu pendekatan baru terhadap pendidikan yang kemudian dikenal sebagai *Contextual Teaching and Learning (CTL)* artinya pendekatan dan pengajaran kontekstual. Gerakan akar rumput ini melihat CTL sebagai suatu cara untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada sistem pendidikan di Amerika. (Chaedar, 2006: 42)

Mulyasa (2007: 10) mengemukakan 5 (lima) elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik;
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian secara khusus (dari umum ke khusus);
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara (a) menyusun konsep sementara, (b) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan (c) merevisi dan

mengembangkan konsep, 4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa yang dipelajari, 5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

Berdasarkan dari pengertian di atas, hakekat pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Nurhadi (2003: 13) mengemukakan pernyataan ringkas tentang pendekatan kontekstual adalah:

Konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, berbagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Kunandar (2007: 273) mengartikan pembelajaran kontekstual atau *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* sebagai:

suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan budayanya.

Sejalan dengan itu Elaine (2006: 215) mengemukakan bahwa CTL melatih anak berfikir kreatif menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan sehingga menemukan pola baru dalam berfikir.

Elaine (2006: 216) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual (CTL) dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah atau problem yang ada dilingkungannya, karena dengan berfikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya siswa sehingga

permasalahan itu terpecahkan dengan menghubungkan antara permasalahan dengan konteks kehidupan nyata mereka.

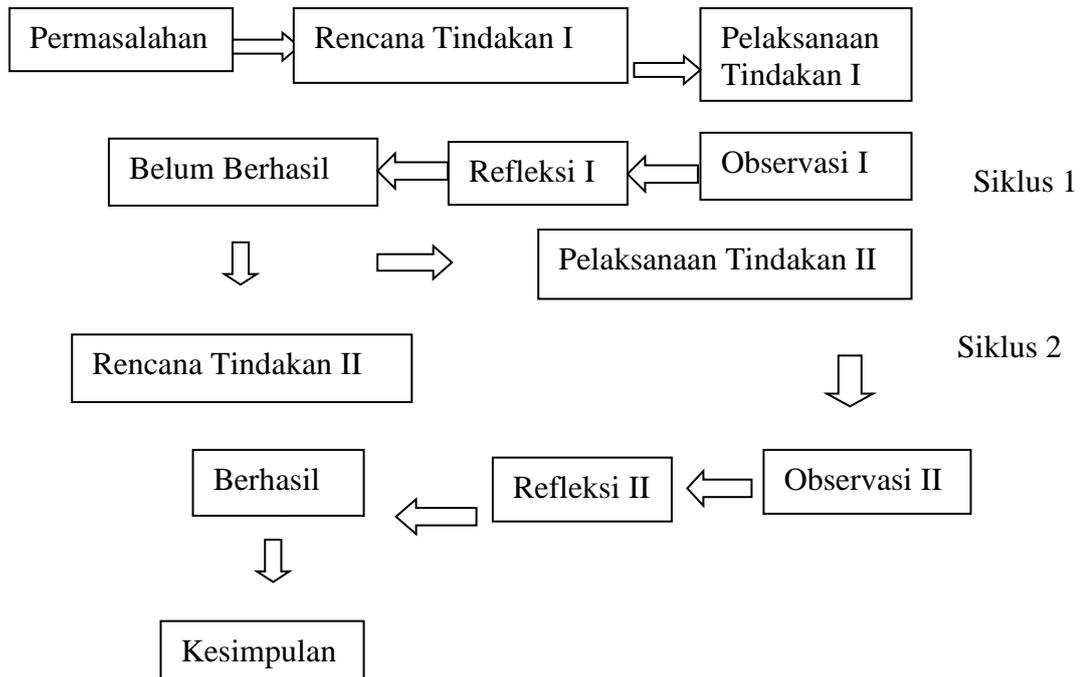
Delapan komponen di atas merupakan komponen yang mesti diterapkan dalam penerapan pendekatan kontekstual agar siswa mampu membawa pengetahuan dari dunia luarnya ke dalam pembelajaran di kelas.

Menurut Anni (2005: 4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Apabila pembelajar mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan. Hasil belajar ini sangat dibutuhkan sebagai petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilaksanakan. Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipilih atau digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara spesifik, pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas nilai dan makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui lingistik bahasa atau kata-kata (Wardani, 2008: 75). Oleh karena itu, bentuk kata yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor dan nilai. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guna dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2009: 31), tujuan PTK adalah meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, mengatasi masalah pembelajaran, meningkatkan profesionalisme, dan menumbuhkan budaya akademik. Bentuk PTK yang dipilih adalah bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti.



Gambar 1. Skema Aadaptasi Siklus Tindakan Kelas Mc Taggart (1988) dalam Suharsimi (2006).

3.4

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan ke sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Tujuan kunjungan adalah untuk mengadakan koordinasi dengan Kepala Sekolah dalam melaksanakan penelitian pada sekolah yang dipimpinnya. Kunjungan yang dilakukan pada hari Senin, 10 Maret 2014 bermaksud untuk menemui Kepala Sekolah dan Guru kelas IV SDN 1 Balukang untuk membicarakan rencana penelitian.

Perencanaan

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I adalah sifat – sifat bangun ruang balok. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing berupa rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Maret 2014 mulai dari pukul 07.30-09.15 WITA yang diikuti oleh seluruh siswa kelas IV SDN 1 Balukang yang berjumlah 30 orang.

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran konsep balok seperti kertas karton yang berbentuk kotak, gunting, mistar, lem, dan spidol. Guru mengawali tindakan dengan mengucapkan salam dan memimpin doa sebelum memulai pelajaran, serta mengabsen kehadiran siswa dan menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu cara memperoleh menemukan sifat – sifat balok. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan yang dicapai.

Untuk memantapkan pemahaman siswa, guru meminta siswa secara bergantian menunjukkan titik sudut, sisi dan rusuk yang telah disediakan. Ternyata semua siswa dapat menunjukkan sifat – sifat balok dengan benar. Selanjutnya peneliti membagi siswa kedalam 5 kelompok, dimana setiap kelompok beranggotakan 6 orang.

2) Kegiatan Inti

Pada tahap ini, guru memperlihatkan contoh-contoh benda yang berbentuk balok (pemodelan). Kemudian, guru membagikan alat peraga kepada setiap kelompok berupa kertas karton yang berbentuk balok dengan ukuran yang berbeda, lem, gunting, penggaris, dan kertas berwarna yang berbentuk satuan balok.

3) Kegiatan Akhir

Evaluasi hasil dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Jika dilihat dari hasil tes yang diperoleh siswa pada siklus I belum menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Dari 30 orang siswa yang mengikuti tes formatif siklus I siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas sebesar 45% (sebanyak 9 orang) dengan nilai rata-rata kelas 61,75.

Hasil Observasi

Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus I (lampiran 5). Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan

dengan 7 komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Autentik Assesment*).

Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hanya mencapai 45% atau sebanyak 9 orang siswa yang memperoleh nilai diatas 6,5 (hasil tes siklus I). Sedangkan siswa yang belum mencapai target sebanyak 21 orang (55%). Kegiatan yang dilakukan pada siklus II sama dengan siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II adalah sifat – sifat balok. Perencanaan disusun dan dikembangkan oleh peneliti yang dikonsultasikan dengan dosen pembimbing berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (lampiran 8), Lembar Kerja Siswa (lampiran 9), dan tes formatif (lampiran 10). Selain itu, peneliti menyiapkan lembar pengamatan dan alat peraga.

Pelaksanaan

1) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru mempersiapkan fasilitas yang terkait dengan pembelajaran sisi, titik sudut dan rusuk seperti kertas karton yang berbentuk persegi panjang, gunting, mistar, lem, spidol dan kertas berwarna yang berbentuk satuan persegi.

2) Kegiatan Inti

Sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun, penyajian materi dilakukan menerapkan 7 komponen utama pendekatan kontekstual.

Hasil Observasi

Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus I. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan 7 komponen utama pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Analisis dan Refleksi

Pembelajaran siklus II difokuskan pada peningkatan pemahaman sifat-sifat balok. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan tindakan yang sesuai dengan 7 komponen utama pendekatan kontekstual. Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan siklus II dilakukan pengamatan, catatan lapangan, tes, dan wawancara.

Pembahasan

Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman sifat-sifat balok adalah terlebih dahulu mengecek pemahaman siswa tentang materi balok yang menjadi materi penunjang atau prasyarat untuk mempelajari sifat-sifat balok. Dengan mengecek materi prasyarat dapat menjadikan dasar atau landasan guru dalam memberikan tindakan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yaitu pengetahuan prasyarat merupakan pengalaman awal peserta didik dan situasi pengetahuan yang didapat mereka akan berarti atau bernilai dan nampak sebagai dasar dalam pembelajaran (Aisyah, 2006:11).

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data, dan pembahasan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman sifat-sifat balok pada siswa kelas IV SDN 1 Balukang. Hal ini tampak dari nilai rata-rata siswa pada

siklus I mencapai 61,75 dengan ketuntasan belajar kelas 45%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75,5 dengan ketuntasan belajar kelas 85%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran berikut:

1. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengacu pada ketujuh komponen utama pembelajaran kontekstual dengan dilengkapi alat peraga dan LKS layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternative baik pada mata pelajaran matematika maupun pada mata pelajaran lainnya.
2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan pembelajaran kontekstual dengan baik dengan memperhatikan ketujuh komponen utama pendekatan kontekstual sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapaidenganbaik.
 - b. Dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil, guru sebaiknya mencampurbaur siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, sehingga kerja kelompok dapat berjalan efektif.
 - c. Guru Dalam mengaplikasi pendekatan kontekstual sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks keseharian siswa dilingkungannya, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi yang akan diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elaine. (2006). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Erni Purnaningtyas. (2010). *Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas IV SD Inpres 8 Mamboro*. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako Palu: Tidak diterbitkan.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grapindo Persada.
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Cahaya Surya.
- Samatowa Usman, (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas. Direktorat Jenderal.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardani, I.G.A.K. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.